



Optimalisasi Sanitasi dan Kebersihan Lingkungan dalam Mewujudkan Desa Sehat dan Sejahtera: Studi Kasus Desa Saringembat melalui Pendekatan Kolaboratif dan Edukasi Masyarakat

Optimization of Sanitation and Environmental Cleanliness in Achieving a Healthy and Prosperous Village: A Case Study of Saringembat Village through a Collaborative Approach and Community Education

Zesa Dinda Auliya^{1*}, Maharani Ikaningtyas²

^{1,2} Program Studi Administrasi Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Email: 22042010074@student.upnjatim.ac.id^{1*}, maharani.i.adbis@upnjatim.ac.id²

Article History:

Received: November 30, 2024;

Revised: Desember 14, 2024;

Accepted: Januari 18, 2025;

Online Available : Januari 21, 2025;

Keywords: Sanitation, Environmental Cleanliness, Healthy and Prosperous Village, Collaborative, Community Education, Saringembat Village

Abstract: This study discusses the optimization of sanitation and environmental cleanliness in realizing a Healthy and Prosperous Village in Saringembat Village through a collaborative approach and community education. This program is based on the SDGs point of Healthy and Prosperous Villages, with a focus on the importance of clean environmental conditions and good sanitation as the foundation for public health. The methods used include surveys of locations for illegal waste disposal, interviews, and focus group discussions (FGD) with the Head of the Village Consultation Agency (BPD) and local waste bank managers. The survey results show five main waste disposal points that became the primary focus of the program. Collaboration with village officials resulted in full support in the form of drafting a village regulation on cleanliness and the installation of CCTV to prevent illegal waste disposal. The program also involved community service activities starting from Sawir Hamlet, Krajan Hamlet, and Demaan Hamlet, with active community participation and direct coordination from the hamlet heads. The implementation of the program proved to increase residents' awareness of the importance of sanitation, reduce the risk of infectious diseases, and create a healthier environment. The role of students as activity initiators was appreciated for their ability to revive the gotong royong (mutual cooperation) culture, which had been abandoned.

Abstrak

Penelitian ini membahas optimalisasi sanitasi dan kebersihan lingkungan dalam mewujudkan Desa Sehat dan Sejahtera di Desa Saringembat melalui pendekatan kolaboratif dan edukasi masyarakat. Program ini berlandaskan pada poin SDGs Desa Sehat dan Sejahtera, dengan fokus pada pentingnya kondisi lingkungan yang bersih dan sanitasi yang baik sebagai fondasi kesehatan masyarakat. Metode yang digunakan meliputi survei lokasi pembuangan sampah sembarangan, wawancara, dan focus group discussion (FGD) dengan Ketua Badan Permusyawaratan Desa (BPD) serta pengelola bank sampah setempat. Hasil survei menunjukkan adanya lima titik utama pembuangan sampah yang menjadi fokus utama program. Kolaborasi dengan perangkat desa menghasilkan dukungan penuh dalam bentuk penyusunan peraturan desa tentang kebersihan serta pemasangan CCTV untuk mencegah pembuangan sampah sembarangan. Program ini juga melibatkan kegiatan kerja bakti yang dimulai dari Dusun Sawir, Dusun Krajan, dan Dusun Demaan, dengan partisipasi aktif masyarakat dan koordinasi langsung dari kepala dusun. Implementasi program terbukti meningkatkan kesadaran warga terhadap pentingnya sanitasi, mengurangi risiko penyakit menular, dan menciptakan lingkungan yang lebih sehat. Peran mahasiswa sebagai inisiator kegiatan mendapatkan apresiasi karena mampu menghidupkan kembali budaya gotong royong yang sempat ditinggalkan.

Kata Kunci: Sanitasi, Kebersihan Lingkungan, Desa Sehat dan Sejahtera, Kolaboratif, Edukasi Masyarakat, Desa Saringembat.

1. PENDAHULUAN

Sanitasi dan kebersihan lingkungan merupakan elemen krusial dalam membangun masyarakat yang sehat dan berkualitas, terutama di wilayah pedesaan yang rentan terhadap permasalahan kesehatan berbasis lingkungan. Kondisi lingkungan yang tidak terawat dapat meningkatkan risiko penyebaran penyakit menular seperti diare, kolera, dan infeksi saluran pernapasan akut (Hadi, 2018). Oleh karena itu, penting untuk menjaga kebersihan lingkungan, karena kondisi yang bersih tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup tetapi juga berperan penting dalam mencegah penyebaran penyakit menular seperti diare, demam tifoid, dan kolera yang sering kali timbul akibat buruknya pengelolaan limbah (WHO, 2018).

Implementasi program sanitasi yang terencana menjadi prioritas dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan mendukung kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Konsep pembangunan berkelanjutan yang diusung dalam Sustainable Development Goals (SDGs) mencakup poin Desa Sehat dan Sejahtera yang menekankan pentingnya akses terhadap air bersih, fasilitas sanitasi yang layak, serta pengelolaan limbah yang efektif (United Nations, 2015). Keterkaitan antara sanitasi yang baik dengan peningkatan kesehatan masyarakat telah diakui secara global, khususnya pada target ke-6 SDGs yang menekankan akses universal terhadap air bersih dan sanitasi layak (Hutton et al., 2017).

Penerapan sanitasi yang memadai mencakup akses terhadap air bersih, fasilitas toilet yang layak, dan sistem pengelolaan limbah yang efektif (Handayani & Surya, 2020). Lingkungan yang bersih dan terawat berkontribusi langsung pada terciptanya kondisi kesehatan yang lebih baik, mengurangi beban biaya pengobatan, serta meningkatkan produktivitas masyarakat. Di tingkat desa, keberhasilan program sanitasi menjadi indikator penting dalam pencapaian pembangunan berkelanjutan yang merata dan inklusif (BPS, 2020). Desa Saringambat merupakan salah satu wilayah yang menghadapi tantangan signifikan dalam pengelolaan sanitasi dan kebersihan lingkungan. Berdasarkan hasil survei, ditemukan bahwa masih terdapat beberapa titik pembuangan sampah sembarangan yang menjadi sumber pencemaran lingkungan dan potensi penyebaran penyakit. Kondisi ini diperburuk dengan minimnya fasilitas pengelolaan limbah dan rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan (Handayani & Surya, 2020).

Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah desa, organisasi masyarakat, dan warga setempat. Salah satu langkah yang diambil adalah melakukan survei lapangan untuk

mengidentifikasi titik-titik pembuangan sampah yang bermasalah. Survei ini diikuti dengan diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion atau FGD) dengan Ketua Badan Permusyawaratan Desa (BPD) dan pengelola bank sampah setempat yang turut memberikan masukan dalam perencanaan program (Sutanto, 2020). Selain pembersihan lingkungan, pemasangan plang peringatan dan edukasi langsung kepada warga mengenai bahaya membuang sampah sembarangan juga dilakukan untuk memperkuat perubahan perilaku secara kolektif (Hadi, 2018).

Selain pendekatan survei dan diskusi, implementasi program juga melibatkan kegiatan kerja bakti yang terjadwal secara berkala di beberapa dusun, seperti Dusun Sawir, Krajan, dan Demaan. Studi yang dilakukan oleh Handayani dan Surya (2020) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif pemerintah dan tokoh masyarakat dalam kegiatan sanitasi dapat mendorong perubahan perilaku yang lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan satu arah. Selain itu, mahasiswa sebagai inisiator program turut membuat plang peringatan untuk menghindari praktik pembuangan sampah sembarangan yang kemudian dipasang di titik-titik yang telah dibersihkan (Ardiansyah, 2021). Edukasi yang dikombinasikan dengan tindakan nyata, seperti kerja bakti, terbukti mampu meningkatkan kesadaran dan kepatuhan masyarakat terhadap perilaku hidup bersih dan sehat (Mahendra et al., 2021). Edukasi ini mencakup pelatihan tentang pengelolaan limbah yang efektif, pentingnya mencuci tangan dengan sabun, serta pengurangan penggunaan plastik sekali pakai yang dapat mencemari lingkungan (Rahman & Dewi, 2018). Langkah ini bertujuan untuk menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan di masyarakat.

Dengan adanya program optimalisasi sanitasi dan kebersihan lingkungan yang berbasis kolaborasi dan edukasi ini, diharapkan Desa Saringembat dapat menjadi contoh desa sehat dan sejahtera. Melalui upaya berkelanjutan dalam pengelolaan limbah dan peningkatan kesadaran masyarakat, program ini mampu menciptakan lingkungan yang lebih bersih, mengurangi risiko penyakit menular, serta meningkatkan kualitas hidup seluruh warga desa secara merata dan berkelanjutan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang berfokus pada optimalisasi sanitasi dan kebersihan lingkungan di Desa Saringembat. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengeksplorasi secara mendalam fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, termasuk pola perilaku, partisipasi warga, dan

efektivitas program kolaboratif yang diterapkan (Creswell, 2014). Data primer dikumpulkan melalui survei lapangan di beberapa lokasi yang diidentifikasi sebagai titik pembuangan sampah sembarangan. Teknik survei ini bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata tentang kondisi lingkungan dan mengidentifikasi permasalahan sanitasi yang ada (Sugiyono, 2017). Selain survei, dilakukan pula metode Focus Group Discussion (FGD) dengan melibatkan Ketua Badan Permusyawaratan Desa (BPD), pengelola bank sampah, dan perwakilan pemerintah desa. FGD digunakan untuk menggali informasi mendalam mengenai pandangan, pengalaman, dan komitmen berbagai pihak dalam mendukung program sanitasi (Morgan, 1997).

Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan desa, data statistik kesehatan dari Kementerian Kesehatan RI (2019), serta dokumentasi kegiatan yang dilakukan selama program berlangsung. Dokumentasi berupa foto kerja bakti, plang peringatan, dan hasil wawancara dengan warga digunakan sebagai bukti visual untuk mendukung analisis data yang dilakukan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis tematik yang melibatkan proses pengkodean, kategorisasi, dan identifikasi tema utama dari data yang dikumpulkan (Braun & Clarke, 2006). Data yang telah dikumpulkan diolah dan dikategorikan ke dalam beberapa tema seperti tingkat partisipasi masyarakat, efektivitas edukasi, dan perubahan perilaku warga dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Untuk meningkatkan validitas data, digunakan teknik triangulasi yang mengombinasikan data hasil survei, FGD, dan dokumentasi. Triangulasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh saling mendukung dan konsisten (Patton, 2002). Selain itu, proses validasi dilakukan melalui pengecekan kembali kepada pihak yang terlibat dalam program untuk memastikan akurasi hasil analisis. Dengan metode yang terstruktur dan pendekatan partisipatif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang efektivitas program optimalisasi sanitasi dan kebersihan lingkungan di Desa Saringambat, serta memberikan rekomendasi untuk implementasi program serupa di wilayah lain.

3. HASIL

Berdasarkan metode penelitian yang telah diterapkan, penelitian ini memperoleh hasil yang menggambarkan kondisi sanitasi dan kebersihan lingkungan di Desa Saringambat, serta efektivitas dari program yang diimplementasikan. Berdasarkan data yang

dikumpulkan melalui observasi lapangan, survei, wawancara mendalam, dan diskusi kelompok terarah, berikut adalah hasil temuan dan pembahasan yang dapat disimpulkan:

A. Kondisi Sanitasi dan Kebersihan Lingkungan di Desa Saringembat

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan di beberapa titik yang dikenal sebagai pusat pembuangan sampah, ditemukan lima titik pembuangan sampah utama yang menjadi sumber pencemaran lingkungan. Titik-titik ini terletak di area-area yang sering digunakan oleh warga untuk membuang sampah sembarangan. Sampah yang dominan di kawasan tersebut terdiri dari plastik, sisa makanan, dan botol kaca, yang sebagian besar berasal dari sampah rumah tangga. Keberadaan sampah-sampah ini tidak hanya merusak pemandangan tetapi juga mengganggu kualitas udara, menimbulkan bau tidak sedap, dan berpotensi mengundang berbagai penyakit. Selain itu, adanya genangan air di sekitar titik pembuangan ini turut meningkatkan risiko berkembangnya penyakit, seperti diare dan penyakit pernapasan yang disebabkan oleh udara dan air yang tercemar. Meskipun pemerintah desa telah menyediakan fasilitas pengelolaan sampah seperti tempat sampah umum, namun pemeliharaan dan pemanfaatannya masih kurang optimal. Hal ini menunjukkan perlunya perbaikan dalam pengelolaan sampah dan peningkatan fasilitas yang ada.

B. Kesadaran Masyarakat terhadap Kebersihan Lingkungan

Survei yang melibatkan 150 responden menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan masih tergolong rendah. Sebanyak 40% responden mengaku sering membuang sampah sembarangan, yang mencerminkan kebiasaan buruk yang masih sering terjadi di masyarakat. Fakta ini juga mencerminkan adanya kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan dan dampak dari perilaku tersebut terhadap kesehatan. 30% responden mengungkapkan bahwa mereka tidak tahu cara mengelola sampah rumah tangga dengan benar, yang menunjukkan bahwa edukasi mengenai pengelolaan sampah yang baik dan benar masih sangat dibutuhkan. Hanya 20% responden yang secara rutin memisahkan sampah organik dan anorganik, yang mengindikasikan rendahnya pemahaman dan implementasi mengenai pemisahan sampah. Oleh karena itu, program edukasi yang intensif sangat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terkait pengelolaan sampah dan pentingnya kebersihan lingkungan.

C. Peran Pemerintah Desa dan Mitra Lokal

Hasil wawancara dengan Ketua Badan Permusyawaratan Desa (BPD) dan pengelola bank sampah menunjukkan bahwa pemerintah desa sangat mendukung upaya perbaikan kebersihan lingkungan melalui beberapa kebijakan, salah satunya adalah pemasangan CCTV di titik-titik rawan pembuangan sampah sembarangan. Pemasangan CCTV ini bertujuan untuk mengawasi dan memberikan efek jera bagi masyarakat yang masih membuang sampah sembarangan. Selain itu, pemerintah desa juga sedang merumuskan peraturan desa terkait pengelolaan sampah dan kebersihan lingkungan yang diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi pengelolaan sampah di masa depan. Bank sampah swasta yang ada di desa turut berperan, meskipun mereka mengalami kesulitan karena rendahnya partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah secara mandiri. Oleh karena itu, kerjasama antara pemerintah desa, masyarakat, dan mitra lokal harus terus ditingkatkan untuk memperbaiki pengelolaan sampah secara keseluruhan.

D. Pelaksanaan Kerja Bakti dan Dampaknya terhadap Lingkungan

Program kerja bakti yang dilaksanakan di beberapa dusun (Sawir, Krajan, dan Demaan) antara bulan Oktober hingga November 2024 berhasil melibatkan 85% warga dalam membersihkan area di sekitar titik pembuangan sampah. Program kerja bakti ini dilakukan secara bertahap di masing-masing dusun dengan koordinasi yang baik antara kepala dusun dan warga setempat. Setelah kegiatan kerja bakti selesai, kondisi kebersihan di sekitar titik pembuangan sampah tersebut mengalami perubahan yang sangat signifikan. Lingkungan menjadi lebih bersih dan rapi, yang mencerminkan keberhasilan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kebersihan lingkungan. Dengan tingkat partisipasi yang tinggi, program ini dapat dijadikan sebagai model untuk meningkatkan kebersihan lingkungan secara berkelanjutan di tingkat desa.

E. Pemasangan Plang Peringatan dan Efektivitasnya

Pemasangan plang peringatan di lima titik yang sebelumnya menjadi lokasi pembuangan sampah sembarangan terbukti efektif dalam mengurangi perilaku membuang sampah sembarangan. Setelah pemasangan, terjadi penurunan yang signifikan dalam perilaku pembuangan sampah sembarangan di lokasi-lokasi tersebut, dengan 60% warga mulai memanfaatkan tempat sampah yang telah disediakan di area tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa plang peringatan memiliki dampak positif dalam mengingatkan masyarakat untuk menjaga kebersihan dan tidak membuang sampah

sembarangan. Program ini dapat menjadi salah satu upaya yang efektif dalam mengubah perilaku masyarakat terkait kebersihan lingkungan.

F. Edukasi dan Perubahan Perilaku Warga

Selain program kerja bakti dan pemasangan plang peringatan, edukasi mengenai pentingnya kebersihan lingkungan juga diberikan kepada masyarakat melalui penyuluhan singkat tentang pengelolaan sampah, pemisahan sampah organik dan anorganik, serta cara mencuci tangan dengan sabun. Dalam diskusi kelompok terarah (FGD) yang melibatkan warga, diperoleh hasil bahwa 75% peserta merasa lebih sadar akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan setelah mengikuti program edukasi ini. Mereka juga menyatakan kesiapan untuk berpartisipasi lebih aktif dalam program pengelolaan sampah yang akan datang. Ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang terstruktur dan berkelanjutan dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kebersihan dan pengelolaan sampah.

G. Tantangan dan Rekomendasi

Meskipun program yang dilaksanakan menunjukkan hasil yang positif, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi. Tantangan terbesar adalah rendahnya partisipasi sebagian warga dalam pengelolaan sampah rumah tangga dan kurangnya fasilitas pengelolaan sampah yang memadai di desa. Untuk itu, disarankan agar program ini dilanjutkan dengan pendekatan berkelanjutan, antara lain dengan peningkatan fasilitas tempat sampah yang mudah diakses oleh masyarakat, serta pengelolaan bank sampah yang lebih efisien. Penyuluhan dan pelatihan mengenai pengelolaan sampah juga perlu diperluas agar semakin banyak masyarakat yang teredukasi dan berpartisipasi dalam menjaga kebersihan lingkungan. Dengan adanya kebijakan yang lebih mendalam dan pelibatan masyarakat secara aktif, diharapkan masalah kebersihan lingkungan di Desa Saringembat dapat teratasi dengan baik.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa program optimalisasi sanitasi dan kebersihan lingkungan di Desa Saringembat, yang mengedepankan pendekatan kolaboratif dan edukasi masyarakat, berhasil meningkatkan kesadaran dan partisipasi warga dalam menjaga kebersihan lingkungan. Hasil survei, observasi lapangan, serta diskusi kelompok terarah (FGD) menunjukkan bahwa terdapat lima titik utama pembuangan sampah yang menjadi sumber pencemaran lingkungan. Program yang melibatkan kerja bakti, pemasangan plang

peringatan, dan edukasi tentang pengelolaan sampah terbukti efektif dalam mengurangi perilaku membuang sampah sembarangan, serta mengubah pola perilaku masyarakat. Pemasangan CCTV dan peraturan desa yang sedang dirumuskan memberikan dukungan dari pemerintah dalam upaya menjaga kebersihan lingkungan.

Partisipasi warga dalam kerja bakti yang mencapai 85% serta meningkatnya kesadaran mengenai pengelolaan sampah dan pentingnya kebersihan lingkungan menunjukkan keberhasilan program ini dalam memperbaiki kondisi sanitasi dan mengurangi risiko penyakit menular. Namun, tantangan utama yang masih perlu diatasi adalah rendahnya partisipasi sebagian warga dalam pengelolaan sampah rumah tangga dan kurangnya fasilitas pengelolaan sampah yang memadai. Oleh karena itu, program ini perlu dilanjutkan dengan pendekatan yang berkelanjutan, dengan meningkatkan fasilitas tempat sampah dan pengelolaan bank sampah yang lebih efisien. Penyuluhan mengenai pengelolaan sampah juga perlu diperluas untuk menciptakan perubahan perilaku yang lebih permanen di masyarakat. Dengan dukungan pemerintah desa, partisipasi masyarakat, dan peran serta mitra lokal, diharapkan Desa Saringambat dapat terus berkembang menuju desa yang sehat dan sejahtera, sesuai dengan tujuan SDGs untuk mencapai lingkungan yang bersih dan sehat.

DAFTAR REFERENSI

- Ardiansyah, R. (2021). Revitalisasi gotong royong dalam menjaga kebersihan lingkungan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 14(2), 145–157.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Statistik pembangunan berkelanjutan Indonesia.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Hadi, S. (2018). Sanitation awareness in rural Indonesia. *Journal of Environmental Studies*.
- Handayani, S., & Surya, T. (2020). Analisis faktor yang mempengaruhi perilaku membuang sampah sembarangan di Desa Jawa Timur. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 12(3), 221–230.
- Hutton, G., et al. (2017). Global costs and benefits of drinking water and sanitation interventions to reach the MDG target.
- Mahendra, P., et al. (2021). Peran mahasiswa dalam program kerja bakti berbasis sosial di

Desa Jawa Timur. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 13(2), 201–212.

Morgan, D. L. (1997). *Focus groups as qualitative research*. Sage Publications.

Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods*. Sage Publications.

Rahman, T., & Dewi, S. (2018). Edukasi perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan pedesaan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 10(4), 315–325.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sutanto, A. (2020). Peran edukasi dalam meningkatkan kesadaran sanitasi di pedesaan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 221–230.

United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 agenda for sustainable development*.

World Health Organization. (2018). *Guidelines on sanitation and health*.